

---

**MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK  
USIA DINI MELALUI MEDIA TARI MAPAG LAYUNG**

---

**Sobariah<sup>1</sup>, Fifiet Dwi Tresna Santana<sup>2</sup>**<sup>1</sup> RA AL Hasan, Cimahi<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi<sup>1</sup>[sobariah738@gmail.com](mailto:sobariah738@gmail.com), <sup>2</sup>[fifiet@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:fifiet@ikipsiliwangi.ac.id)**ABSTRACT**

The research aims to: 1). Knowing the objective conditions of children's kinesthetic intelligence before participating in the dance learning process. 2). Knowing the process of applying dance learning to improve children's kinesthetic intelligence 3). Knowing children's intelligence after dance learning is applied. This research carried out in this study is a qualitative research approach. The population of this research data is the students' children. The results of this study indicate that: 1). Early kinesthetic anxiety of children by teachers is relatively still using conventional methods in learning. Dance is only limited to sports and games that have to do with kinesthetic intelligence. 2). The process of learning steps for Mapag Layung Dance media is carried out through simple, not complicated implementation stages 3). Learning outcomes of Mapag Layung dance media in certain forms have contributed, such as in increasing kinesthetic anxiety in children in general, especially when starting to move the body and coordinating the arms of the feet and head with bending, it requires practice, concentration, creative thinking. Based on the results of the discussion that has been described, learning activities with the application of Mapag Layung Dance greatly impact the improvement of children's kinesthetic intelligence. The results of observations of children's motor improvement from before and after the Mapung Layung Dance showed optimal development.

Keyword : Kinesthetic Intellegence, Dance Mapag Layung.

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk: 1). Mengetahui kondisi objektif kecerdasan kecerdasan kinestetik anak-anak sebelum mengikuti proses pembelajaran tari. 2). Mengetahui proses penerapan pembelajaran tari untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak 3). Mengetahui kecerdasan anak setelah diterapkan pembelajaran tari. Penelitian ini dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Populasi data penelitian ini adalah anak Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). kecedasan kinestetik awal anak oleh guru relatif masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Tarian hanya terbatas pada olah raga dan permainan yang ada kaitannya dengan dengan kecerdasan kinestetik. 2). Proses langkah-langkah pembelajaran media Tari Mapag Layung ditempuh melalui tahap-tahap pelaksanaan yang sederhana tidak rumit 3). Hasil Pembelajaran media Tari Mapag Layung dalam bentuk-bentuk tertentu telah memberikan kontribusi yang seperti dalam meningkatkan kecedasan kinestetik anak pada umumnya terutama bila mulai menggerakkan badan dan koordinasi tangan kaki dan kepala dengan lentur diperlukan latihan, konsentrasi, berpikir kreatif. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kegiatan pembelajaran dengan penerapan Tari Mapag Layung sangat berdampak terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak. Hasil observasi peningkatan motorik anak dari sebelum dan sesudah Tari Mapag Layung menunjukkan perkembangan yang optimal.

Kata kunci : kecerdasan kinestetik, tari, mapag layung

## PENDAHULUAN

Potensi kecerdasan yang ada pada siswa RA memiliki manfaat yang besar bagi tumbuh kembang terhadap lingkungan dalam menyelesaikan berbagai kehidupannya. Berkaitan dengan kecerdasan Umami (2016). Dalam upaya mengembangkan kecerdasan kinestetik, tari diberikan di siswa RA, diarahkan untuk menumbuhkan sensitifitas dan kreativitas. Tari selain unik, bermakna, dan bermanfaat terhadap tumbuh kembang anak, memberikan unsur seni dalam media ekspresi kreativitas melalui pendekatan *art education*. *“Based on some of the phenomena described above, it can be formulated that the teacher's ability to understand traditional art is still lacking, so the power of innovation to process it still needs to be improved. Of course this problem needs to be anticipated, if left unchecked, the consequence is the development of Science and Technology (IPTEK) towards cultural arts is increasingly 'marginalized' (Santana, 2019 : 327).*

Agar tidak ‘terpinggirnnya’ seiring dengan zaman, maka pengenalan *art education* dilakukan sekolah sejak awal akan lebih cepat merangsang pertumbuhan motorik anak dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia dini sehingga menimbulkan dampak kreatif pada perkembangan kejiwaan anak. Aktivitas yang tampak lebih dominan pada diri anak yaitu berupa aktivitas motorik mengingat anak-anak dikenal sebagai jiwa yang energik, aktif dan lincah. Dengan demikian *art education* diharapkan dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik. Melalui aktivitas

seni tari, anak dapat mengekspresikan ide kreatifnya (Santana, 2019 : 64).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melihat betapa pentingnya pembelajaran pendidikan seni tari, selain dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik juga dapat memupuk cinta pada budaya sendiri. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji agar dapat menemukan solusi yang tepat bagaimana meningkatkan kecerdasan kinestetik anak TK (usia 4-6 th) melalui pembelajaran tari.

Kecerdasan Kinestetik-Tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence) satu kecerdasan yang merupakan anugrah dalam diri adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Majidah (2018) menjelaskan bahwa Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menggerakkan sesuatu (Musfiroh, 2008: 50). Stimulasi gerak pada bermain itulah anak dilatih otot - gerak. Rangsangan-rangsangan gerak yakni : 1. Gerak variatif tangan dan kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap; 2. Keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, melompat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak; 3. Keterampilan nonlokomotor, seperti, membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk, berdiri; (Anggraini, 2015).

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memiliki koordinasi tubuh yang baik. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, lentur, dan cepat. Secara artistic mereka mempunyai

kemampuan menari dan menggerakkan tubuh mereka dengan luwes dan lentur.

Yuningsih (2009) menjelaskan bahwa “Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik)”.

Pendekatan *art education* berfokus pada anak mengacu prinsip-prinsip perkembangan anak yakni anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis.

Usia 4-6 tahun, anak dalam kategori belajar sambil bermain, untuk itulah kemampuan siswa menangkap tari masih belajar sambil bermain, disesuaikan dengan usianya. Pembelajaran tari hendaknya mudah untuk anak. Dinamis, memiliki arti gerak yang variatif, diulang, diiringi oleh musik.

## METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono(2009: 21-22).

Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menentukan hipotesis. Dengan metode diatas, penulis akan menggambarkan mengenai implementasi kurikulum di RA Al Hasan Cimahi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari, mengawali analisis pembahasan berikut ini di paparkan kondisi awal pembelajaran permainan dalam tujuan meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selama ini kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi masih kurang optimal. Kurangnya pengenalan kegiatan sebagai media pengembangan kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi sebelum diberi tindakan tidak terlepas dari peran Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran yang belum optimal. Guru kurang memahami cara menyampaikan Tari Mapag Layung pada anak, materi pembelajaran di RA Al Hasan Cimahi terkait Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik hanya olahraga. Guru jarang sekali menggunakan materi yang lain selain mewarnai, olahraga sehingga tidak jarang membuat anak merasa jenuh, serta kehilangan selera untuk mengeksplorasi motorik.

Menurut (Nugraha,2008:136) peran Guru sebagai motivator mendorong anak untuk membangkitkan semangat anak agar dapat berekspresi secara optimal. Hal ini seharusnya dapat dilakukan Guru agar anak dapat terpacu rasa ingin tahunya. Disamping itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, masih menggunakan metode olahraga dan senam. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mencoba mengeksplorasi kecerdasan kinestetik ataupun mencoba membuktikan sesuatu berdasarkan temuannya sendiri. Hal seperti ini tentu saja akan berdampak pada Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak yang pada akhirnya kurang menyukai pembelajaran.

Dampak dari kurangnya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak terlihat pada sikap anak yang kurang bergairah, lebih banyak diam dan

bahkan asik dengan mainan yang ada. Apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki, maka akan berpengaruh terhadap tingkat motorik anak selanjutnya.

Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak, tentu membutuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan harus didukung oleh materi atau metode yang bervariasi agar menarik bagi anak. Metode, strategi, pendekatan serta teknik yang digunakan oleh Guru dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran anak usia dini yang komprehensif dan menyeluruh, Solehuddin (1997:67) mengemukakan, bahwa orientasi pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk menguasai sejumlah konsep pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak. Hal ini tidak terlepas dari peran Guru yang seharusnya dapat mendorong, mengembangkan, dan memfasilitasi minat dan potensi anak khususnya terhadap motorik anak. Sejalan dengan pernyataan diatas ditinjau dari peran Guru dalam membantu meningkatkan motorik anak.

Menurut Musfiroh, (2004:79) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Guru untuk meningkatkan motorik diantaranya:

- a. Guru dapat mengajak anak-anak menikmati permainan, pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas.
- b. Guru dapat menyediakan materi-materi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik,

misalnya outbond dan Tari Mapag Layung.

- c. Guru dapat menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur kecerdasan kinestetik. Berbagai teknik, strategi, metode serta media pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton memungkinkan dapat menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi.

## Pembahasan

Melalui Tari Mapag Layung, kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada saat guru memberikan teknik pada anak. Anak-anak terlihat lebih aktif dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sebelumnya yang dilakukan di sekolah. Disamping itu anak telah menunjukan Tari Mapag Layung khususnya dengan sikap-sikap yang positif, seperti mampu melakukan teknik dengan lentur dan tepat. Pada umumnya kemampuan yang terdapat dalam indikator penggunaan kegiatan Tari Mapag Layung sebagai media pembelajaran, semuanya dapat tercapai seperti yang diharapkan, sehingga kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi dengan menerapkan Tari Mapag Layung mengalami peningkatan.

Kondisi seperti ini bisa dipakai jika dihubungkan dengan teori perkembangan motorik anak yang di kembangkan oleh Hartati, (2007:43) proses belajar usia anak PAUD lebih ditekankan pada berbuat dari pada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak usia PAUD lebih diutamakan dengan pemberian bahan dan aktivitas yang sedemikian rupa sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri

dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri.

Penerapan Tari Mapag Layung sudah sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia PAUD, dimana anak mendapat kesempatan untuk memenuhi rasa ingin tahunya yang besar yaitu dengan melakukan perjalanan secara langsung, sehingga mendorong anak untuk belajar membuat kesimpulan sederhana dari hasil tersebut. Ketentuan tersebut diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh pakar PAUD yang disampaikan oleh Sofia Hartati, (2007:43).

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, kegiatan pembelajaran dengan penerapan Tari Mapag Layung sangat berdampak terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak di RA Al Hasan Cimahi. Hasil observasi peningkatan motorik anak dari sebelum dan sesudah Tari Mapag Layung menunjukkan perkembangan yang optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai media tari mapag layung dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini, maka dapat disimpulkan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi awal meningkatkan kecerdasan kinestetik anak oleh guru relatif masih konvensional dalam hal tersebut dikatakan hasil karya hanya terbatas pada olah raga dan permainan yang ada kaitannya dengan dengan kecerdasan kinestetik.
2. Proses langkah-langkah pembelajaran media Tari Mapag Layung ditempuh melalui tahap-tahap pelaksanaan yang sederhana tidak rumit mudah diikuti oleh anak tanpa menggurui yang berarti tahap-tahap tersebut melalui tahap-tahapan menyusun RPPH pelaksanaan

terpecah 3 tahap: Inti kegiatan, Kegiatan akhir, refleksi kegiatan.

3. Hasil Pembelajaran media Tari Mapag Layung dalam bentuk-bentuk tertentu telah memberikan kontribusi yang seperti dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak pada umumnya terutama bila mulai menggerakkan badan dan koordinasi tangan kaki dan kepala dengan lentur diperlukan latihan, konsentrasi, berfikir kreatif walaupun masih ditemukan sebagian kecil anak yang menunjukkan kadar partisipasi dalam media Tari Mapag Layung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D. (2015). *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola* Jurnal PG—PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor1, April2015, hal 1-75.
- Imroatun, K. (2016) *Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Di Tk MelatiIi Glagah* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini edisi 3 Tahun Ke-52016 293.
- Majidah, K., dkk (2018) *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Kelompok B Di Ra Al-Ikhlas Medan Raudhah*, Vol. 06 No.02, Juli-Desember 2018, ISSN:2338-2163.
- Santana, F.D.T (2019). *Teacher Creativity Strengthening on Arts and Design Education*. Atlantis Press.  
<https://dx.doi.org/10.2991/icade-18.2019.77>. (327 – 330).
- Santana , F.D.T., & Zahro, I.F, (2019). *Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model*

- Tari Piring Bagi Guru PAUD.  
Jurnal AUDI. Vo. 1 No. 1 2019.
- Sofia, H (2007). *How to be a Good Teacher and to be a Good Mother*, Enno Media Jakarta.
- Solehudin. (2009) Permainan Anak-anak Daerah Jawa Tengah Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umami, A. (2016) *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Permainan Estafet* Jurnal Ilmiah Potensia, 2016, Vol.1 (1), 15-20
- Yuningsih, R (2009) *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang* Jurnal PENDIDIKAN USIA DINI DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>.